

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa agar mampu bersaing di tingkat global. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan siswa yang aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pendidik saat ini adalah rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII.²

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan upaya dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sesuai tujuan yang diharapkan dari setiap mata pelajaran. Dalam pembelajaran IPS, adapun tujuan umum yang diharapkan menurut pendapat Gunawan yaitu pembelajaran IPS di sekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi

²Suyanto, dkk *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Jakarta Erlangga.(2013). hal.27

kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.³

Siswa harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif. Namun, dalam praktiknya, sejumlah besar siswa tetap menjadi peserta pasif dalam pendidikan mereka. Kami menyadari dari lapangan bahwa siswa tidak menyukai matematika.. Hal ini disebabkan beberapa hal, salah satunya kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Metode ceramah masih sering dipakai oleh para guru. Sejalan dengan Fathoni & Budiwati, yang menyampaikan metode pengajaran tradisional masih banyak digunakan oleh banyak pendidik. Menyampaikan pembicaraan tentang teknik yang biasanya mereka gunakan untuk memfasilitasi belajar dan mengajar. sehingga guru mengontrol bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Akibatnya, pengajaran lebih difokuskan pada guru daripada siswa. Siswa biasanya berpartisipasi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa mereka berpartisipasi dalam percakapan, mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya, peserta didik yang aktif di kelas umumnya mempunyai kapasitas belajar lebih besar. Jika ada keadaan yang mendukung, pembelajaran aktif siswa dapat terjadi. Siswa, guru, materi, lingkungan, waktu, dan sumber daya adalah semua unsur dalam pembelajaran.⁴

³ Gunawan, R. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.(2011).hal. 102-104.

⁴ Fathoni, A., & Budiwati, S. *Inovasi Pembelajaran Matematika: Teori dan Praktik*.(Yogyakarta: Penerbit Andi,2022). hal 45-50.

Guru harus mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Keaktifan dapat diartikan sebagai kondisi di mana siswa berpartisipasi secara aktif. Keterlibatan siswa dalam belajar mencakup semua aktivitas, baik fisik maupun non-fisik, yang terjadi selama proses belajar mengajar yang efektif, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung. Diharapkan, keaktifan siswa dalam pembelajaran akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka, yang merupakan hasil dari penguasaan pengetahuan melalui pengalaman belajar.⁵

Proses pembelajaran sendiri mengalami perkembangan dari masa kemasa, mulai dari metode tradisional, hingga metode klasikal. Bahkan di era milenial ini. Beberapa pendidik masih menggunakan metode tradisional yang cenderung untuk mengajar bahkan di era milenial ini. fokusnya pada guru, sementara siswa hanya dianggap sebagai benda dan bukan subjek sebagai metode pendidikan. Guru biasanya menjelaskan topik secara monolog. arah, sehingga siswa merasa jenuh dan sulit untuk memahami dan menyerap materi padahal, secara ideal, pendidikan yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang tidak hanya mengulang pengetahuan atau daya ingat siswa, tetapi yang mampu mempelajari gagasan dan pendapat siswa mengenai materi yang dipelajari, Rendahnya kualitas dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran dikarenakan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas atau pembelajaran yang terkesan

⁵ Sanjaya, W. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana,2013), hal 20

monoton, salah satu diantaranya adalah kurangnya memanfaatkan model pembelajaran yang telah ada.⁶

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁷ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.⁸

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat adalah salah satu faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan.

⁶ Suyono, Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 137

⁷ Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1). . Doi: <https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.115>

⁸ Syaiful Bahri dkk, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Ciputat Pers, 2010), hal.1

Keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru menggunakan metode tersebut, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat dilaksanakan melalui penerapan metode yang tepat.⁹

Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam hal memilih metode dan model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran yang ada menjadi lebih kreatif, inovatif, dan menarik. Adanya variasi dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru akan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan atau tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda(heterogen).¹¹ Pembelajaran kooperatif

⁹ Sanjaya, W.. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2013) hal.75-78.

¹⁰ Sukardi, *Inovasi Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),hal. 88

¹¹ Fijriah, H., Ningsih, S. Y., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 8-21.

mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas (cooperative task) dan komponen struktur insentif kooperatif (cooperative incentive structure) Tugas kooperatif berkaitan dengan hal bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan structure incentive cooperative merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok menurut Wina Sanjaya.¹²

Tipe pembelajaran "make a match" dipilih karena memiliki keunggulan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari pasangan dengan menggunakan kartu yang berisi konsep-konsep dari materi yang dipelajari, dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, salah satu keuntungan dari metode pembelajaran kooperatif tipe "make a match" adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi siswa selama proses belajar. Dengan demikian, diharapkan metode ini dapat mengatasi beberapa masalah yang muncul akibat kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe "make a match" dapat mengatasi kebosanan peserta didik yang disebabkan oleh metode belajar yang monoton. Dengan penerapan model ini, diharapkan peserta didik akan lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe "make a match," diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran¹³

¹² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.(2013) hal.150-153.

¹³ M. Huda, *Model Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 88.

Model pembelajaran kooperatif, khususnya model "Make A Match," dirancang untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Dalam model ini, siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang berfungsi sebagai "jawaban" atau "pertanyaan" terkait materi pembelajaran tertentu. Salah satu keuntungan dari model ini adalah siswa dapat belajar tentang suatu ide atau topik sambil menikmati suasana belajar yang menyenangkan. Karakteristik model pembelajaran ini mendekatkan siswa pada kecenderungan mereka untuk bermain, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar..¹⁴

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung ini saat kegiatan belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan keadaan dan hal-hal yang terjadi di lingkungan siswa yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial saat ini cenderung membosankan, dimana seharusnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadikan peserta didik aktif dan kreatif akan tetapi yang terjadi dilapangan adalah peserta didik menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif sehingga tujuan pembelajaran tidak optimal dan peserta didik mudah melupakan materi pelajaran yang didapatnya. Banyaknya siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran diakibatkan juga karena siswa belum mampu dalam menanggapi penjelasan

¹⁴ Arends, R. I. *Belajar untuk Mengajar* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Salemba Empat. (2022). hal.250-255.

guru, mengungkapkan pendapat, bertanya jawab, serta bekerjasama dalam kelompok dan belum mampu untuk menyimpulkan materi.¹⁵

Pembelajaran IPS di SMPN 3 Kalidawir seringkali dihadapkan pada tantangan keaktifan siswa. Banyak siswa yang cenderung bersikap pasif selama proses belajar mengajar, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Menurut beberapa penelitian, keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Oleh karena itu, pentingnya guru untuk menemukan metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam Pelajaran.

SMPN 3 Kalidawir sebagai salah satu lembaga pendidikan di daerah tersebut diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran ini untuk mengatasi masalah keaktifan siswa dalam pelajaran IPS. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dalam meningkatkan keaktifan siswa. Yang dilaksanaka oleh guru dan pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam pendidikan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti lain yang ingin

¹⁵ Arifin, Z. *Inovasi Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.*(Jakarta: Penerbit Erlangga,2020) hal. 45-50

mengembangkan strategi pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan siswa di era modern saat ini.

Dilihat dari permasalahan diatas untuk melakukan penelitian meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajran kooperatif tipe Make A Match. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* ini dapat diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Oleh karen itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis perlu untuk mengadakan penelitian dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dalam mata pelajaran IPS di SMPN. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah agar penelitian ini tidak terlalu luas pembahasannya, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah Langkah- Langkah Perencanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada mata pelajaran IPS Tahun Ajaran 2024/2025 ?

2. Bagaimana hasil pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2024/2025 ?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah hasil pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2024/2025 ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat mempunyai manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran IPS pada siswa SMP tentang keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memunculkan inovasi dalam pelaksanaan model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran guru, siswa dan sekolah, Ketika menerapkan metode pembelajaran yang digunakan serta meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil pembelajaran siswa.

b. Bagi Siswa

Menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar yang menyenangkan, anak aktif bertanya kepada gurunya, dan anak merasa senang dalam proses pembelajaran

c. Bagi Guru

Meningkatkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan

pembelajaran, dan dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Make a Match, dalam konteks pembelajaran IPS. Peneliti lain dapat mempelajari bagaimana model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta direkomendasikan oleh para ahli pendidikan. Ethin Solihatin menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Slavin mengemukakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. (2) pembelajaran kooperatif

dapat memenuhi kebutuhan siswa akan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.¹⁶

2) *Make a Match*

Menurut Agus Suprijono jika pembelajaran dikembangkan dengan model pembelajaran *make a match*, kartu-kartu adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan. Kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁷

3) Keaktifan siswa

Menurut Wijaya, keaktifan adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap), dan keterlibatan fisik dan mental yang optimal. Sedangkan menurut Wijaya, keaktifan adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (Menyerap) dan akomodasi (Menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan.¹⁸

4) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Icas Hamid dan Tuti Astianti mengemukakan materi pengetahuan sosial merupakan wahana pembelajaran dan

¹⁶ Solihatin, Ethin. *Model Pembelajaran Kooperatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2016).hal.56

¹⁷ Agus Suprijono. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.94

¹⁸ Wijaya, S. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). hal.181

membangun pengetahuan yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan siswa dalam melihat diri dan lingkungannya.¹⁹

2. Operasional

Penelitian ini menggambarkan secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung. yang akan diamati langsung oleh peneliti dengan metode observasi dan wawancara langsung ke lapangan dan melalui lembar pengamatan tentang aktivitas siswa saat pembelajaran IPS berlangsung.

¹⁹ Hamid dkk. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Konsep dan Implementasi.(Jakarta: Kencana, 2018) hal.12-15